

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM FESTIVAL SEKALA BEKHAK DI LAMPUNG BARAT

Reni Susilawati¹, Nasor², Siti Zulaikhah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,

¹renisusilawati022@gmail.com, ²nasor@radenintan.ac.id,

³siti.Zulaikhah@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the representation of Islamic Religious Education (PAI) values, encompassing the aspects of aqidah (creed), sharia (Islamic law), and akhlaq (morality), within the main processions of the Sekala Bekhak Festival in West Lampung Regency. The focus of the study is directed toward examining how local traditions such as Sekura, Gambus Orchestra, and Nyambai function as media for the internalization of religious values within the community. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through participatory observation of festival processions, in-depth interviews with tourism office officials, traditional leaders, religious leaders, and community figures, as well as documentation studies. Data validity was ensured through source triangulation, while data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Sekala Bekhak Festival integrates aqidah values through symbols of the triumph of faith and devotional chants emphasizing monotheism. Sharia values are represented through adherence to modest dress codes in the Sekura performances and the regulation of social ethics (muamalah), while akhlaq values are manifested in the spirit of egalitarianism and the elimination of social barriers. The results further demonstrate that the festival has a significant impact on strengthening religious character and revitalizing social awareness within the community. The implications of this study highlight the importance of preserving religious-based cultural traditions as instruments of non-formal character education. The novelty of this research lies in its disclosure and analysis of the Islamic Religious Education dimension within the implementation of the Sekala Bekhak Festival, which encompasses the traditions of Sekura, Gambus, and Nyambai. Unlike previous studies that primarily emphasize historical and artistic aspects, this research specifically examines the integration of Islamic Religious Education values embedded in the Sekala Bekhak Festival.

Keywords: islamic education, sekala bekhak festival, faith, sharia, morals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak dalam prosesi utama Festival Sekala Bekhak di Kabupaten Lampung Barat. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tradisi lokal seperti Sekura, Orkes Gambus, dan Nyambai menjadi media internalisasi nilai religius masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif pada prosesi festival, wawancara

mendalam bersama dinas pariwisata, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta studi dokumentasi. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, sementara prosedur analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Sekala Bekhak mengintegrasikan nilai akidah melalui simbol kemenangan iman dan syair puji-pujian ketauhidan. Nilai syariat terepresentasi melalui kepatuhan menutup aurat dalam pertunjukan sekura dan pengaturan etika pergaulan (*muamalah*), sementara nilai akhlak terwujud dalam semangat egalitarianisme dan penghapusan sekat sosial. Temuan penelitian menegaskan bahwa festival ini berdampak signifikan terhadap penguatan karakter religius dan revitalisasi kesadaran sosial masyarakat. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian budaya berbasis religi sebagai instrumen pendidikan karakter non-formal. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan dan analisis dimensi Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan Festival Sekala Bekhak yang di dalamnya mencakup tradisi Sekura, Gambus, dan Nyambai. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan kajian pada aspek sejarah dan seni budaya, penelitian ini secara khusus menelaah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diintegrasikan yang terkandung dalam festival sekala bekhak.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, festival sekala bekhak, akidah, syariah, akhlak

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan ruang bagi dialektika antara agama dan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad (Permata, 2020). Dalam diskursus sosiologi agama, kebudayaan sering kali menjadi "pintu masuk" bagi nilai-nilai transenden untuk membumi. Salah satu manifestasi nyata dari integrasi ini adalah Festival Sekala Bekhak di Kabupaten Lampung Barat. Festival ini bukan sekadar perayaan tahunan, melainkan upaya pelestarian warisan peradaban Kerajaan Sekala Bekhak yang secara historis diyakini sebagai *origin* (asal-usul) suku Lampung sekaligus titik tolak masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut

melalui kepemimpinan empat Umpu (Pangeran). Secara teoretis, keterkaitan antara budaya lokal dan Islam dapat dijelaskan melalui konsep pribumisasi Islam (Huda et al., 2025). Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pribumisasi Islam bukan berarti mengubah Islam menjadi budaya, melainkan bagaimana ajaran agama mampu menyerap kekuatan kebudayaan tanpa kehilangan identitas aslinya (Salehudin, 2019).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena pergeseran makna budaya di era disrupsi informasi. Terdapat kekhawatiran besar bahwa festival budaya seperti Sekala Bekhak akan mengalami desakralisasi dan hanya menjadi komoditas pariwisata

tanpa menyisakan ruh edukasi bagi generasi muda. Relevansi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menjadikan tradisi lokal sebagai media pembelajaran agama yang praktis dan aplikatif. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak seharusnya hanya dipahami di dalam kelas, tetapi juga harus mampu menyatu dengan pengalaman budaya masyarakat (Darwis & Saula, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh M. Amin Abdullah dalam teori "Integrasi-Interkoneksi", pendidikan agama tidak boleh eksklusif atau terpisah dari realitas budaya tempat masyarakat tinggal (Solihutauha, 2025). Jika budaya dipisahkan dari nilai religiusnya, ia hanya akan menjadi hiburan kosong. Sebaliknya, jika pendidikan agama mengabaikan tradisi lokal, maka ajaran agama tersebut akan terasa kaku dan sulit dipraktikkan dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab namun tetap bangga dengan identitas daerahnya.

Upaya mempertegas posisi teoretis dan menjamin orisinalitas penelitian ini dilakukan dengan menelaah sejumlah literatur relevan sebagai berikut: (Kurniawan et al., 2025) dalam penelitiannya mengenai makna

tari Sekura dari Liwa Lampung Barat berfokus pada interpretasi gerak dan simbol budaya namun belum mengaitkannya secara mendalam dengan nilai Pendidikan Agama Islam; (Herlandani & Puspa, 2025) menonjolkan peran *Nyambai* sebagai identitas dan tradisi budaya Lampung dalam konteks pendidikan dasar secara umum, namun tidak secara spesifik membedah dampak religiusitasnya dalam sebuah festival; (Chandra et al., 2021) memberikan tinjauan historis yang kuat mengenai eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak pada periode 1283-1945, akan tetapi kajian tersebut terbatas pada perspektif sejarah masa lalu dan belum menyentuh dinamika festival di masa kini; serta (Syahputra, 2020) yang menawarkan konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Lampung di era Society 5.0 secara konseptual, namun belum memberikan analisis nyata mengenai dampak festival budaya seperti Sekala Bekhak sebagai laboratorium praktik nilai-nilai PAI bagi masyarakat.

Berbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaharuan artikel ini terletak pada upaya menghubungkan secara langsung

praktik tradisi lokal dengan nilai-nilai nyata dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini secara spesifik membedah bagaimana simbol-simbol dalam Festival Sekala Bekhak memiliki makna rohani yang mendalam. Sebagai contoh, tradisi penggunaan topeng Sekura yang menyembunyikan identitas asli pemakainya dianalisis sebagai cara untuk mengajarkan sikap rendah hati dan penghilangan sifat sombong, karena di dalam festival tersebut semua orang dianggap setara tanpa melihat status sosial. Selain itu, peneliti menghubungkan filosofi hidup masyarakat Lampung, yaitu *Sakai Sambayan* (gotong royong), dengan konsep *Ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Festival Sekala Bekhak bukan hanya sekadar perayaan, melainkan sebuah metode pembelajaran karakter secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru bahwa nilai-nilai agama Islam dapat diajarkan secara efektif melalui pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana representasi nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak yang terkandung dalam prosesi utama Festival Sekala Bekhak? Bagaimana dampak penyelenggaraan Festival Sekala Bekhak terhadap penguatan karakter religius dan kesadaran sosial masyarakat di Lampung Barat?

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dampak Festival Sekala Bekhak terhadap penguatan karakter religius masyarakat di Kabupaten Lampung Barat. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan simbol budaya yang muncul selama festival berlangsung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif pada prosesi *Sekura*, *gambus* dan *Nyambai*, wawancara mendalam bersama tokoh adat, tokoh agama, serta generasi muda, serta studi dokumentasi terhadap literatur sejarah Kerajaan Sekala Brak. Validitas data dijamin melalui teknik

triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak untuk memastikan akurasi temuan lapangan (Fadli, 2021).

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dalam (Thalib, 2022) yang terdiri atas tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan informasi mentah agar fokus pada dampak pendidikan agama yang terkandung dalam setiap prosesi festival. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi logis yang menghubungkan realitas lapangan dengan konsep Pendidikan Agama Islam. Tahap akhir penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang kredibel mengenai efektivitas Festival Sekala Bekhak sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter bagi masyarakat. Seluruh rangkaian metodologi ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara objektif dan sistematis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Representasi nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak yang terkandung dalam prosesi utama Festival Sekala Bekhak

Festival Sekala Bekhak merupakan festival budaya asli Kabupaten Lampung Barat yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata sebagai strategi pengembangan pariwisata daerah. Pelaksanaan festival ini bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan, mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada naiknya pendapatan masyarakat lokal. Namun demikian, Festival Sekala Bekhak tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan pariwisata semata. Di dalam rangkaian kegiatan festival ini juga terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tercermin dalam berbagai tradisi yang ditampilkan, seperti Sekura, Orkes Gambus, dan Nyambai. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius sekaligus pembentukan karakter masyarakat secara kultural dan berkelanjutan.

Menurut Jusuf Amir Faisal dalam Abun Shobri dalam (Shobri, 2018) nilai pendidikan agama Islam terbagi kedalam 3 poin utama. Ia juga menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terbagi kedalam 3 komponen utama diantaranya;

a. Keimanan atau Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para nabi. Baik tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

b. Syariah

Syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yang mencakup aspek social seperti perumusan system norma-norma kemasyarakatan, system organisasi ekonomi dan system organisasi kekuasaan. Ibadah yang dimaksud adalah

pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Assunah.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama" dari kata khuluqun yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktifitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Festival sekala bekhak adalah tradisi asli Lampung Barat, sebuah acara tahunan yang bertujuan melestarikan, menggali, dan mempromosikan kekayaan seni budaya serta adat istiadat masyarakat Bumi Sekala Bekhak (Lampung Barat), menampilkan berbagai kesenian lokal seperti Tari Sekura, Nyambai, dan Orkes Gambus, serta menjadi daya tarik wisata andalan daerah. Berbagai tradisi budaya Islam lokal, seperti Tradisi Sekura, Orkes Gambus, dan Tradisi Nyambai, merepresentasikan integrasi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak yang

hidup dan terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat. Dari aspek akidah, ketiga tradisi tersebut menegaskan nilai ketauhidan melalui simbol, waktu pelaksanaan, serta ekspresi religius yang berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. Tradisi Sekura memaknai penggunaan topeng dan pelaksanaannya pada momentum pasca-Ramadan dan ditampilkan lagi saat pelaksanaan festival sekala bekhak sebagai simbol kemenangan iman dan kembalinya manusia pada fitrah. Orkes gambus merepresentasikan akidah melalui syair-syair religius yang berisi pujian kepada Allah dan pengakuan atas kebesaran-Nya, sementara Tradisi Nyambai menampilkan nilai akidah melalui doa-doa pembuka dan ungkapan rasa syukur atas keberlangsungan adat yang tetap berada dalam bingkai keislaman. Keseluruhan praktik tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai medium penguatan kesadaran spiritual Masyarakat.

Nilai syariat Islam dalam tradisi-tradisi tersebut tercermin melalui kepatuhan terhadap norma-norma keagamaan yang mengatur

perilaku individu dan sosial. Tradisi Sekura menampilkan ketaatan syariat melalui praktik menutup aurat dengan menutupi semua bagian tubuh serta menggunakan topeng dan pelaksanaan silaturahmi antarmasyarakat, Orkes gambus berperan sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran Islam secara damai dan inklusif melalui seni, sedangkan Tradisi Nyambai menunjukkan representasi syariat melalui pengaturan muamalah antara laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatan serta batas pergaulan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni dan adat, tetapi juga menjadi sarana penerapan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sementara itu, nilai akhlak menjadi aspek yang paling menonjol dalam keseluruhan praktik budaya tersebut. Tradisi Sekura mengajarkan nilai egalitarianisme, kerendahan hati, serta pengendalian diri dari sifat-sifat buruk dengan menghapus sekat status sosial dengan menutup wajah dengan topeng. Orkes gambus berperan sebagai media pendidikan

akhlak melalui syair-syair yang mengandung nasihat moral, etika pergaulan, dan sopan santun. Tradisi Nyambai menekankan nilai kesopanan, kerukunan, kerja sama, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua melalui keterlibatan aktif generasi muda. Ketiga tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami yang berakhlakul karimah.

Festival Sekala Bekhak merepresentasikan integrasi nilai-nilai akidah, syariat, dan akhlak secara harmonis dalam praktik budaya masyarakat. Nilai akidah tercermin dalam kesadaran ketauhidan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang menjiwai seluruh rangkaian prosesi. Nilai syariat tampak pada pelaksanaan festival yang tetap berpedoman pada norma-norma keislaman serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara itu, nilai akhlak terwujud melalui sikap kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan saling menghormati antarmasyarakat. Dengan demikian, Festival Sekala Bekhak tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berkontribusi dalam penguatan karakter religius masyarakat.

2. Dampak penyelenggaraan Festival Sekala Bekhak terhadap penguatan karakter religius dan kesadaran sosial masyarakat di Lampung Barat

Penyelenggaraan Festival Sekala Bekhak di Kabupaten Lampung Barat memberikan dampak yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam dan penguatan karakter religius masyarakat melalui berbagai manifestasi tradisi yang sarat akan nilai-nilai Islam. Melalui Pesta Adat Sekura, masyarakat mengalami penguatan akidah dan syukur pasca-Ramadan dan juga ditampilkan dalam acara festival sekala bekhak, di mana setiap individu diingatkan untuk menjaga kesucian fitrah dan menyadari bahwa hakikat batin manusia hanya diketahui oleh Sang Pencipta. Karakter religius ini semakin diperkuat oleh eksistensi orkes gambus yang berperan sebagai media dakwah inklusif; syair-syairnya yang berisi puji-

pujian kepada Allah SWT serta nasihat moral menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda. Selain itu, tradisi Nyambai memberikan dampak nyata pada disiplin diri dalam mengimplementasikan syariat, khususnya terkait etika pergaulan dan tata krama antara laki-laki dan perempuan yang dijaga ketat demi kehormatan sesuai norma agama.

Secara sosial, festival ini berhasil merevitalisasi kesadaran kolektif dan solidaritas masyarakat melalui semangat egalitarianisme. Dampak sosial yang paling signifikan terlihat dalam penggunaan topeng Sekura yang menghapuskan sekat status sosial, jabatan, dan kekayaan, sehingga menumbuhkan sikap rendah hati (*tawadhu*) dan rasa persaudaraan yang setara. Tradisi berkunjung dari rumah ke rumah juga menghidupkan kembali budaya silaturahmi dan semangat gotong royong (*Sakai Sambayan*) yang mempererat kerukunan antarwarga. Dengan demikian, Festival Sekala Bekhak tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan leluhur, tetapi

juga menjadi benteng pertahanan sosial yang memperkuat identitas masyarakat Lampung Barat sebagai pribadi yang religius, santun, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi di tengah arus modernisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Festival Sekala Bekhak di Kabupaten Lampung Barat merupakan media integrasi yang harmonis antara kearifan lokal dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Representasi nilai akidah tercermin dalam penguatan ketauhidan dan kesadaran spiritual melalui simbolisme Tradisi Sekura, syair religius Orkes Gambus, serta doa syukur dalam Tradisi Nyambai. Nilai syariat terimplementasi melalui kepatuhan terhadap norma-norma keagamaan, seperti kewajiban menutup aurat, praktik silaturahmi, serta pengaturan etika pergaulan (*muamalah*) yang menjaga kehormatan antarindividu. Sementara itu, nilai akhlak terefleksi secara dominan melalui

sikap egalitarianisme, kerendahan hati (*tawadhu*), dan pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap nasihat moral pada prosesi adat.

2. penyelenggaraan festival ini memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter religius dan kesadaran sosial masyarakat. Secara religius, festival ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang efektif bagi lintas generasi melalui media dakwah yang inklusif. Secara sosial, festival ini berhasil merevitalisasi solidaritas kolektif dan semangat gotong royong (*Sakai Sambayan*) dengan menghapuskan sekat-sekat strata sosial. Dengan demikian, Festival Sekala Bekhak tidak hanya berperan sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan non-formal yang memperkuat identitas masyarakat Lampung Barat sebagai pribadi yang religius, santun, dan adaptif terhadap arus modernisasi tanpa menanggalkan nilai-nilai luhur agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, R. D., Kurniawan, P. W., & Siska, Y. (2021). Eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung (Tinjauan Historis dari Tahun 1283-1945). *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1–11.
- Darwis, A., & Saula, A. M. (2025). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 10(1), 15–22.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Herlandani, A., & Puspa, T. (2025). PERAN NYAMBAL SEBAGAI IDENTITAS DAN TRADISI BUDAYA LAMPUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 240–249.
- Huda, S., Fitra, M., Azizzah, N., Abilah, M. A., Al Mubarak, M. U., Ziyadatullah, S. A., & Akmal, T. N. (2025). *Nuansa Kajian Islam dan Budaya Lokal*. CV. Global Aksara Pers.
- Kurniawan, R. Y., Filmansah, E., Prayogi, R., & Riadi, B. (2025). MAKNA TARI SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa Dan Kebudayaan*, 9(1), 34–43.
- Permata, A.-N. (2020). *Institusionalisasi Vs Rasionalisasi: Dialektika Agama dan Peradaban*. IRCiSoD.
- Salehudin, A. (2019). *Abdurrahman*

Wahid. Basabasi.

Shobri, A. N. (2018). *Strategi guru menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMAN 6 Kediri*. IAIN Kediri.

Solihutauha, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Lampung di era Society 5.0. *Artik. Disk. Online Ramadhan Diselenggarakan Oleh Dewan Eksek. Mhs. Fak. Tarb. Dan Kegur.*

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.